

PROSES ADAPTASI SOSIAL SISWA DISABILITAS DENGAN SISWA NONDISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI

(Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember)

Amiroh Muntaz, Atik Rahmawati
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: rahmadilli@gmail.com

Abstract

An inclusive school, SMP (Junior High School) Taman Pendidikan dan Asuhan, Jember Regency, is the only junior high school which organizes inclusive education in Jember. In this school, there are students with disability and non-disabled students who coexist in the classroom. This research describes the process of social adaptation of blind students with non-disabled students in the school environment. The research used qualitative research approach with case study as the research approach. The research location was at SMP Inklusi TPA Jember, located at Jalan Jawa No. 57 Sumbersari, Jember Regency. Data collection used non-participant observation method. Steps to data analysis involved data collection, data transcription, coding, data categorization, temporary conclusion, triangulation, final conclusion. Validity of data used triangulation of source. This article discusses the process of students adaptation especially blind students and non-disabled students in relation to the process of social adaptation to overcome barriers in the environment is by good communication; in fact, it is the way to overcome barriers in adaptation. Adaptation to the norms to lower tension is through communication that leads to mutual help and mutual respect for differences of students who have disorders. The most significant process of social adaptation to the changed circumstances is changes in friends in perceived social adaptation process. SMP Inklusi TPA Jember has given a space to the disabled and non-disabled students in adaptation.

Keywords: disability, inclusive, non-disabled students

Pendahuluan

Anak disabilitas menginginkan hak yang sama atas pendidikan seperti anak lainnya. Dengan demikian anak penyandang cacat tubuh harus mendapatkan perlindungan hukum dan kesetaraan kehidupan seperti yang tertuang dalam Pasal 51 Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan sebagai berikut: "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa." Anak penyandang cacat tubuh juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya. Kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat dapat dengan mudah terwujud jika ada sarana, prasarana dan upaya yang memadai, terpadu dan berkesinambungan sehingga pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat tubuh itu sendiri.

Adanya kesempatan yang sama kepada anak yang berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahinya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi, 1999). Disamping itu, ada efek psikologis yang dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan.

Sekolah inklusi pada dasarnya bertujuan merangkul semua siswa berbagai latar belakang dan kondisi dalam satu sistem sekolah dan mencoba untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa yang majemuk tersebut. Dalam mengembangkan potensi siswa tidak hanya diterapkan kepada siswa *special need* tetapi juga siswa yang lain yang bukan *special need*. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi, tetapi siswa kurang mendapatkan pengembangan potensi karena kekurangan fisik dan mentalnya.

Adanya potensi tiap-tiap siswa kurang berkembang karena tidak ada program individual untuk mengembangkan potensi masing-masing siswa tersebut. Disinilah peran sekolah inklusi di masa depan sebagai sekolah yang mampu menemukan dan mengembangkan potensi-potensi siswa baik siswa special need ataupun siswa reguler sehingga menjadi siswa yang spesialis dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Kelak, generasi tersebut akan menjadi generasi yang ahli, harmonis dan memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/>).

Penyelenggaraan sekolah inklusi masih dapat dikatakan masih kurang merata di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari data yang penulis dapatkan dari dinas pendidikan, bahwa berdasarkan data sekunder dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, penyelenggara sekolah inklusi se Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 yaitu 291 sekolah dari SD, SMP, dan SMA. Sedangkan jumlah siswa sekolah inklusi se Provinsi Jawa Timur yaitu, 2.997 siswa yang bersekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam data tersebut Kabupaten Jember memiliki jumlah penyelenggara sekolah inklusi sebanyak 64 sekolah yang terdiri dari 62 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas. (Dinas Pendidikan Kabupaten Jember)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember merupakan SMP Inklusi satu-satunya yang berada di kabupaten Jember yang beralamatkan di Jalan Jawa nomor 57 Jember. Sedangkan lokasi pengembangan berada di Jl. Branjangan No. 1 Bintoro Patrang Jember. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember tersebut didasarkan pada penunjukkan secara langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. Seperti yang dijelaskan diatas, untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi tidaklah mudah dan memerlukan biaya yang tidak sedikit serta akan terdapat penyesuaian dalam kegiatan belajar mengajar. Kesiapan akan fasilitas tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang pendidikan inklusi sangat dibutuhkan. Selain itu kurikulum pembelajaran juga akan turut berubah, yang dahulunya hanya untuk anak reguler, sekarang terdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Kesiapan mental dan kompetensi seorang tenaga pendidik dalam pendidikan inklusi juga harus dipersiapkan dengan matang, karena nantinya siswa-siswi yang dihadapi akan beranekaragam sifat dan karakternya, baik yang anak non disabilitas maupun yang disabilitas.

Pada observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA)

Jember pada 7 Maret 2014 di dapati bahwa siswa disabilitas dan siswa non disabilitas berada atau berbaur dalam satu kelas untuk menjalani proses belajar mengajar, sehingga di dalam kelas terdapat dua orang guru. Adanya dua orang guru dalam kelas tentunya sangat membantu proses belajar mengajar dalam kelas.

Peneliti meneliti anak disabilitas dikarenakan anak penyandang cacat jasmani merupakan anak yang memiliki kelainan fisik di dalam tubuhnya sehingga dapat mengganggu tumbuh kembangnya secara optimal serta memberikan rintangan dan hambatan bagi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan secara layak seperti anak pada umumnya. Kelainan fisik tersebut pada hakikatnya bukan berarti membuat anak penyandang cacat tubuh tersebut kehilangan hak dan peluang untuk hidup sejajar dengan orang lain, sebab mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Pelayanan khusus dari pemerintah sangat dibutuhkan anak penyandang cacat tubuh seperti program rehabilitasi, yaitu suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan anak penyandang cacat tubuh mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam wawancara dengan salah satu guru inklusi yaitu Bapak Arif, bahwa mengenai kondisi siswa disabilitas di SMP Inklusi TPA Jember sangat beragam, ada ABK A (Tuna Netra), ABK B (Tuna Rungu Wicara), ABK C (Tuna Grahita), ABK D (Tuna Daksa), dan autis. SMP Inklusi TPA Jember adalah sekolah yang dikelola penuh oleh swasta di bawah asuhan Pendidikan Nasional (Diknas). Berdirinya sekolah inklusi ini bisa dikatakan sekolah ini mencoba membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak disabilitas, dengan membaurkan anak non disabilitas dengan anak disabilitas tanpa diskriminasi.

Berdasarkan data tahun 2013 bahwa dalam tahun ajaran 2013-2014 yang diperoleh dari SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember menunjukkan jika di SMP Inklusi TPA Jember terdapat 172 murid yaitu 11 siswa disabilitas dan 161 siswa nondisabilitas, 16 guru dan kepala sekolah, serta 4 tenaga lain, dari 11 siswa disabilitas hanya ada 1 siswa penyandang tunanetra. Di SMP Inklusi TPA Jember ini dalam proses belajar mengajar, siswa disabilitas ditempatkan pada satu ruangan/kelas dengan siswa non disabilitas, sehingga menimbulkan adanya proses adaptasi yang dilakukan siswa disabilitas maupun siswa non disabilitas di dalam ruang kelas tersebut.

Observasi awal yang telah penulis lakukan pada bulan Maret Tahun 2014 Di SMP tersebut menunjukkan adanya kepedulian atau rasa solidaritas yang dibangun antar siswa dalam sebuah kelas inklusi di SMP inklusi TPA Jember terlihat adanya hubungan yang selaras dan erat antara siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas. Hal itu dibuktikan dengan adanya kerja sama

antar anak disabilitas dan nondisabilitas di kelas. Seperti yang pernah dikatakan oleh bapak Arif, salah satu guru SMP Inklusi TPA Jember bahwa silodaritas yang dimaksud dalam hal ini diantaranya membantu teman yang sekiranya kesusahan dan tidak mengeluh atau tidak merasa keberatan bahkan tidak merasa dirugikan dengan adanya siswa disabilitas dalam kelas mereka yang non disabilitas. Rasa solidaritas tersebut dibangun bukan hanya di dalam kelas melainkan juga harus terjadi saat jam istirahat maupun di rumah. Dilain pihak adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas sungguh dirasa menarik untuk diteliti karena di sekolah inklusi siswa disabilitas berkumpul dengan anak-anak normal, kondisi ini tentunya menyebabkan anak disabilitas harus mengikuti sekaligus menyesuaikan diri mulai dari guru, cara berkomunikasi, bahkan fasilitas sekolah.

Kajian dalam penulisan ini difokuskan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya pada usia ini tergolong kategori remaja awal. Menurut Daradjat (1990:23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun (SD), masa remaja awal 12-15 tahun (SMP), masa remaja pertengahan 15-18 tahun (SMA), masa remaja akhir 18-21 tahun. (Desmita, 2006:192)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI berharap terwujud keseimbangan dalam hal pemenuhan pendidikan antara orang normal dan disabilitas (<http://bpbiabiyoso.depsos.go.id>). Salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi yang ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten Jember adalah Sekolah Menengah Pertama Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji tentang “Proses Adaptasi antara Siswa Disabilitas dan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Kabupaten Jember”

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan proses adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di sekolah inklusi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember

khususnya proses adaptasi antara siswa tunanetra dan siswa normal atau siswa non disabilitas dalam lingkup sosial yang artinya tidak hanya beradaptasi dengan teman melainkan dengan masyarakat juga.

Tinjauan Pustaka

Sejolah Inklusi dan Disabilitas

Sekolah inklusi sangat berperan penting untuk siswa disabilitas yang juga mempunyai hak yang sama dengan manusia normal, oleh sebab itu pemerintah memiliki kewajiban menyediakan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang berkaitan dengan disabilitas ini berupa sekolah inklusi yang dapat membantu para kaum difabel agar dapat mendapatkan hak sebagai manusia layaknya manusia normal.

Menurut Stainback (1990), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah.

Sekolah inklusi menurut Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Hal ini berarti bahwa sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak dengan disabilitas untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak nondisabilitas dengan anak dengan disabilitas

“untuk investasi jangka panjang dengan lahirmya para orang dengan disabilitas yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari” (Efendi, 1999).

Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak dengan disabilitas, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak dengan disabilitas.

Sekolah inklusi menurut Sunanto, 2004:3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi,

ekonomi, jenis kelamin, suku, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas atau sekolah formal maupun non formal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.”

Sekolah inklusi tidak hanya diperuntukkan untuk memberikan kesempatan pada anak-anak dengan disabilitas (penyandang tunanetra) untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak pendidikan juga untuk anak-anak yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang, dan lainnya. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban bahwa pendidikan tidak mengenal diskriminasi, bahwa semua anak berhak untuk mendapatkannya tanpa melihat kondisi yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas saja.

Definisi Disabilitas

Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, di mata Tuhan semua manusia asalah sama yang membedakannya adalah amal. Seorang manusia yang terlahir didunia selain mempunyai kelebihan tentulah dia mempunyai kekurangan. Munculnya istilah “cacat” menjadi seakan-akan memposisikan mereka ke dalam strata yang lebih rendah. Berangkat dari hal tersebutlah kemudian muncul sikap-sikap optimis untuk mengganti istilah cacat dengan istilah lain yang sekiranya lebih mewakili dan tidak terlalu mendiskriminasi, sehingga muncul istilah orang dengan disabilitas. Pengertian disabilitas menurut Undang-Undang no 19 tahun 2011 yaitu: orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Istilah disabilitas dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan. (Kirk, 1970; Heward & Orlansky, 1988).

Kategori Disabilitas

Coleridge (1997:42) mengkategorikan keterbatasan disabilitas menjadi 3, yaitu:

1. Keterbatasan fisik, yang mencakup mereka yang menggunakan kursi roda, semi-ambulance, dan mereka yang memiliki hambatan manipulatoris yaitu kesulitan gerak otot (disabilitas daksa)

2. Keterbatasan sensoris (alat indra) yang meliputi orang disabilitas netra dan disabilitas rungu.

3. Keterbatasan intelektual (disabilitas grahita/ disabilitas mental)

Menurut WHO dalam Marjuki (2009) ada tiga kategori disabilitas dan selengkapnya dapat dikutip kembali sebagai berikut:

1. *Impairment* diartikan sebagai suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

2. *Disability* diartikan sebagai suatu ketidakmampuan melakukan suatu aktivitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi impairment tersebut.

3. *Handicap* diartikan kesulitan/kesukaran dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dibidang sosial, ekonomi, maupun psikologi yang dialami oleh seorang yang disebabkan ketidaknormalan tersebut.

Menurut klasifikasi WHO dalam Marjuki (2009) tersebut diatas, pada dasarnya yang termasuk kedalam kategori disabilitas adalah: pertama, impairment, yakni orang yang tidak berdaya secara fisik sebagai konsekuensi dari ketidaknormalan psikologi, psikis, atau karena kelainan pada struktur organ tubuhnya. Tingkat kelemahan itu menjadi penghambat yang mengakibatkan tidak berfungsinya anggota tubuh lainnya seperti pada fungsi mental. Contoh dari kategori impairment ini adalah kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi pada anggota tubuh, gangguan mental (keterbelakangan mental) atau penglihatan yang tidak normal. Jadi kategori cacat yang pertama ini lebih disebabkan faktor internal atau biologis dari individu.

Kategori kedua, menurut WHO dalam Marjuki (2009) adalah disability. Dalam kategori ini adalah ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas pada tatanan aktivitas manusia normal. Sebagai akibat dari kondisi impairment tadi. Akibat dari kerusakan pada sebagian atau semua anggota tubuh tertentu, menyebabkan seorang menjadi tidak berdaya untuk melakukan aktivitas manusia normal, seperti mandi, makan, minum, naik tangga, atau ke toilet sendirian tanpa harus di bantu orang lain.

Kategori ketiga, menurut WHO dalam Marjuki (2009) disebut handicap, yaitu ketidakmampuan seorang didalam menjalankan peran sosial ekonomi sebagai akibat dari kerusakan fisiologi dan psikologis baik karena sebab abnormalitas fungsi (impairment), atau karena cacat (disability) sebagaimana diatas. Dalam kategori ketiga lebih dipengaruhi faktor eksternal individu disabilitas, seperti terisolir oleh lingkungan sosialnya atau karena stigma budaya, dalam arti penyandang cacat adalah orang yang

harus dibelaskasihani, atau bergantung bantuan orang lain yang normal.

Menurut pengertian serta penjelasan diatas, maka dapat juga dijelaskan mengenai teori sistem yang juga bisa dijelaskan secara sepintas berhubungan dengan disabilitas bahwa anak disabilitas juga membutuhkan teman, keluarga serta masyarakat untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi supaya dapat meneruskan hidup dengan rasa percaya diri.

Teori sistem dengan adaptasi sangat terlihat hubungannya karena setiap manusia yang berinteraksi satu sama lain memerlukan adanya adaptasi. Maka dari itu perlu adanya teori sistem dalam penelitian ini.

Definisi Siswa Nondisabilitas

Siswa non disabilitas yaitu siswa yang tidak menyandang disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia non berarti tidak. Siswa nondisabilitas juga bisa disebut dengan siswa normal pada umumnya karena siswa nondisabilitas merupakan siswa-siswa yang tidak diidentifikasi sebagai penyandang disabilitas. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sekolah akan selalu memiliki siswa-siswa yang berbeda, karena banyak faktor seperti faktor keturunan, lingkungan, penyakit, kecelakaan atau alasan lain, memiliki gangguan fisik dan gangguan lainnya. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu, pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. (http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek_sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Soetrisno dan Hanafie dalam bukunya (2007:164) mendefinisikan jenis penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan

mempelajari secara mendalam mengenai keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksinya dengan lingkungan dari suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas, ataupun masyarakat. Variabel sosial secara lengkap menurut sistemnya dipelajari secara mendalam hanya pada satu unit sosial. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan partisipasi ini.

Penulis memilih lokasi di SMP Inklusi TPA Jember yang beralamat di Jalan Jawa no 57 Jember, karena di tempat inilah satu-satunya tempat pendidikan SMP inklusi di Kabupaten Jember dimana anak-anak berkebutuhan khusus atau bisa juga disebut anak dengan disabilitas khususnya siswa penyandang tunanetra memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan secara formal bersama-sama dengan anak yang normal lainnya.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis akan memilih dan memanfaatkan adanya informan. Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2004:221), informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga subyek ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Seperti pendapat Faisal (1990:56) bahwa "informan penelitian menunjuk pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti". Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah pihak terkait diantaranya yaitu siswa-siswa maupun pengurus SMP Inklusi TPA Jember yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.

Informan pokok adalah orang yang mengetahui tentang proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember, berdasarkan uraian tersebut maka informan pokok ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik dengan syarat sebagai berikut:

Dari pihak SMP Inklusi:

a) Merupakan orang yang memahami betul dan mempunyai pengetahuan dan wawasan luas tentang perannya sebagai seorang guru, memahami betul dengan baik karakter dan kondisi anak didiknya.

b) Merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan informasi se jelas-jelasnya, seluas-luasnya terkait dengan objek penelitian.

Siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas dengan syarat sebagai berikut:

a) Telah masuk dan menjadi siswa di SMP Inklusi TPA Jember selama satu tahun, sehingga dapat memberikan informasi kepada penulis tentang proses adaptasi antara siswa disabilitas dan siswa di SMP Inklusi TPA Jember.

Berdasarkan karakteristik yang penulis tetapkan di atas, maka penulis menetapkan informan pokok tersebut ialah 1 siswa disabilitas, 2 siswa non disabilitas.

Informan tambahan adalah orang-orang yang dianggap tahu dan dapat memberikan informasi tambahan sehingga dapat mendukung informasi yang diberikan informan pokok terkait dengan proses adaptasi siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas di SMP TPA Jember serta agar dapat digunakan penulis untuk menjadi pertimbangan peneliti tentang informasi yang sudah penulis dapatkan dari informan pokok. Informan tambahan dalam hal ini kepala sekolah, dan 1 orang guru serta keluarga siswa disabilitas maupun siswa nondisabilitas yaitu orang tua (ayah/ibu) dari siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas.

Hasil Penulisan

Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas Dengan Siswa Non Disabilitas

Dewasa ini dalam praktik penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia hanya mengenal dua bentuk, yaitu sekolah biasa dan sekolah luar biasa, namun seiring dengan meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dunia untuk mewujudkan pendidikan yang holistik dan dapat diakses oleh semua individu termasuk siswa tunanetra, melalui berbagai tahapan komitmen atau deklarasi yang berskala internasional maka dibentuklah kedalam konteks pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (khususnya tunanetra) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Setiap sekolah untuk itu, haruslah mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusif.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Seperti yang dijelaskan pada bab 2 halaman 14, konsep inklusif memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan adaptasi sosial yang ada di sekolah. Hal ini menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan sama untuk mencapai potensi mereka, begitu juga dengan siswa tunanetra. Sistem pendidikan untuk mencapai potensi siswa harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus (tunanetra) dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Pendidikan inklusif adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang (termasuk tunanetra) dan berat secara penuh dikelas reguler, ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak luar biasa apapun jenis kelainannya (khususnya tunanetra) dan bagaimanapun gradasinya.

Seperti dijelaskan Bab 2 halaman 14, penjelasan mengenai sekolah inklusif juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Adanya pendidikan inklusif, siswa difabel (khususnya siswa penyandang tunanetra) dididik bersama-sama siswa nondifabel untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak difabel dan anak nondifabel yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Anak difabel (tunanetra) untuk itu perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak nondifabel untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah.

Pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusif penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang

gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusif lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit). Hasil wawancara dengan ibu Minf selaku kepala sekolah yaitu:

“Pendidikan ini (inklusi) penting banget. Adanya pendidikan inklusif berarti adanya kesempatan lebih luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan bersama-sama anak pada umumnya tanpa perbedaan. Difabel diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama di SMP Inklusi TPA Jember”

Sedangkan menurut ibu Asm yaitu;

“Pendidikan inklusi penting ya mbak, karena pendidikan inklusi atau sekolah inklusi ini sekolah yang tidak membedakan kasarnya, karena siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus berbaur dalam satu kelas, semua itu untuk tidak adanya pendiskriminasian terhadap sesama siswa. Adaptasi juga memang tidak bisa diasumsikan bahwa semua siswa dalam kelas-kelas pendidikan fisik adalah orang yang normal. Sayangnya banyak program yang diberikan dengan asumsi bahwa semua siswa adalah orang yang normal. Karena itulah mengingat hal tersebut sekolah inklusi ini didirikan”

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Pada bab 2 halaman 15 menjelaskan bahwa Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Setiap anak yang mengalami kelainan dalam penglihatan, pendengaran, proses mental, memfungsikan sebagian anggota badan, tingkah laku anak yang mengalami tingkat kesulitan belajar berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 14-47, pembahasan tentang adaptasi siswa disabilitas dengan nondisabilitas di sekolah inklusif SMP Inklusi TPA Jember dapat dilihat dari sudut pandang teori, yakni adaptasi siswa disabilitas dan nondisabilitas, disabilitas, pendidikan inklusif, aksesibilitas, kesetaraan pendidikan bagi disabilitas (Bab 2 halaman 14-47). Oleh karena itu pembahasan tentang adaptasi siswa disabilitas dengan nondisabilitas di sekolah

inklusif SMP inklusi TPA Jember dapat diperjelas dalam pemaparan berikut.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 14, Pelaksanaan inklusi didasari oleh beberapa prinsip. Prinsip tersebut di antaranya: keadilan sosial dan hak manusia (social justice and human rights); normalization, kepantasan-usia (ageappropriateness), tidak membatasi lingkungan (least restrictive environment). Prinsip yang telah dikemukakan itu didasari oleh asumsi sebagai berikut. Dulu orang-orang yang diasumsikan hidup dalam lingkungan terbatas ditentukan atas dasar gender, agama, ras, etnis, jenis kelamin dan kecacatan. Sekarang orang-orang yang walaupun memiliki kecacatan ingin juga dalam hidupnya dihargai juga sebagai ‘people first’. Mereka yang cacat tidak ingin dalam hidupnya ditentukan semata-mata karena kecacatan, tetapi lihatlah potensi dari kelebihan mereka. Jawaban itu diperlukan konsep normalisasi. Oleh karena itu diperlukan proses adaptasi yang dijalankan siswa tunanetra dan siswa normal.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Inklusi, beberapa pilihan dalam adaptasi kurikulum yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya adalah mengembangkan unit-unit yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Pengembangan itu intinya ada tiga pilihan: adaptasi materi yang telah ada (adapt existing materials); mengambil materi alternatif (adopt alternative materials); mencipta materi baru (create new materials); serta kombinasi dari adapt, adopt, dan create. Tiga pilihan tersebut guru tetap melangsungkan kurikulum yang telah ada atau menggunakan topik kurikulum alternatif. Konten kurikulum tetap sama diadaptasi dengan menambah keterlibatan untuk menghasilkan topik-topik baru. Topik-topik inilah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Komponen-komponen kurikulum yang mengikuti standar perlu diadaptasi pada standar isi, proses, dan cara evaluasi. Berkaitan dengan standar tersebut pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dapat menggunakan standar secara umum tanpa diadaptasi, sedangkan kompetensi dasar dan indikator yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual. Standar proses lebih ditingkatkan dalam cara penyajian atau presentasi, namun evaluasi ditentukan sesuai dengan standar yang mampu dicapai oleh siswa.

Masyarakat pada hakekatnya merupakan sebuah konsekuensi dari adaptasi timbal balik manusia, dimana manusia saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Adaptasi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Adaptasi terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Adaptasi terjadi, jika dua orang atau kelompok saling

bertemu atau pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak.

Menurut orang tua murid mengatakan alasan putranya masuk sekolah inklusi:

“Anaknya minta sendiri mbak, katanya deket rumah. Dan saya mendukung keinginannya karena disana juga sekolah yang bisa menerima anak saya. Kan anak saya gak begitu kelihatan, di sekolah itu anak saya diberi kesempatan untuk mengulang belajarnya walau awalnya anak saya ndak ngeti, disana enak karena anak itu di ajari sampek bisa. Itu anak saya yang bilang setelah beberapa hari masuk sekolah. Diopeni (dipenuhi kebutuhannya) kalau kata orang jawa mbak”

Sedangkan bagi wali murid nondisabilitas memiliki alasan untuk memilih sekolah inklusi yaitu:

“Alasan saya ya supaya anak saya bisa sekolah SMP dimanapun, yang jelas ya karena dekat rumah dek, dan anaknya sendiri yang menginginkan itu. Saya kurang mengerti maksud dari sekolah inklusi tu tadi, tapi katanya orang-orang itu sekolah yang dicampur sama anak cacat ya? Saya malah senang anak saya ingin sekolah disana awalnya karena menurut saya supaya bisa berbagi, bergaul dan bisa tertanam pengertian terhadap penderitaan orang. Saya ingin anak saya jadi anak yang peka terhadap lingkungannya”

Kecacatan yang oleh masyarakat kita masih dimaknai sebagai sifat abnormal, ketidak-sempumaan, dan keadaan yang rusak sehingga perlu untuk disempumakan. Pemaknaan kata cacat sebagai ketidak- sempumaan ini menjadi sangat kontroversial jika dikaitkan dengan hakikat penciptaan manusia. Identitas manusia jika dipandang sebagai hasil dari sebuah proses, maka kecacatan atau ketidaksempumaan yang dilekatkan pada para penyandang cacat dapat juga dimaknai sebagai ketidaksempumaan dari sebuah proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dimensi spiritual melalui keimanan dan amal sholeh lebih utama dibanding fisik, maka tidak ada alasan untuk bersikap diskriminatif terhadap difabel.

Perubahan penggunaan istilah penderita cacat menjadi penyandang cacat mulai dikenalkan pada penetapan UU nomor 4 tahun 1997, yang menempatkan posisi penyandang cacat dengan cenderung menghaluskan istilah tersebut. cacat adalah orang yang perlu mendapat bantuan, tidak mampu melakukan kegiatan-kegiatan seperti orang yang bukan penyandang cacat, serta perlu mendapat belas kasihan dari orang lain.

Hal ini bisa memberikan banyak peluang untuk keahlian pembelajaran yang cocok untuk siswa tunanetra dalam mencapai keberhasilan. Pendidikan jasmani bisa berkontribusi bagi kehidupan yang lebih produktif untuk siswa tunanetra dengan mengembangkan kualitas-kualitas jasmani yang diperlukan untuk memenuhi permintaan kehidupan sehari-hari.

Adanya perbedaan kondisi jasmani membuat adanya proses adaptasi yang harus ada supaya terjalin komunikasi yang tetap berjalan semestinya. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses adaptasi, sehingga tanpa kedua unsur tersebut maka sangatlah mustahil adaptasi dapat terjadi. Komunikasi sangat menentukan terjadinya kerjasama antara orang per orang, atau antar kelompok- kelompok manusia. Pemikiran di atas dapat diketahui apabila ada pembatasan kontak sosial salah satu pihak, maka akan terjadi persoalan yang muncul dari hubungan yang tidak harmonis ini. Adaptasi sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Adaptasi merupakan kunci semua kehidupan karena tanpa adaptasi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Adaptasi yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Proses adaptasi sosial siswa disable dengan non disable penting untuk diperhatikan supaya bisa mendukung interaksi yang satu dengan yang lain. Selama itu anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (disabilitas) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya di tunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu di bantu dan di kasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu di sediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan untuk tunanetra sama dengan pendidikan

anak-anak pada umumnya. Disamping itu pendidikan luar biasa, tidak hanya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga di tujukan kepada anak-anak normal yang lainnya.

Proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas dapat terjalin karena adanya komunikasi yang baik dari siswa nondisabilitas pada siswa tunanetra. Hal ini dikarenakan adanya dorongan serta pengarahan dari pihak sekolah sejak awal mereka masuk menjadi siswa SMP Inklusi TPA Jember. Pengarahan tersebut mengacu pada saling menghargai, tidak membeda-bedakan antar siswa, dan berkomunikasi serta berinteraksi.

Seperti yang dijelaskan pada bab 2 halaman 33 mengenai pengertian proses adaptasi sosial menurut Soekanto (2000), dalam bahasan ini, proses adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember dilaksanakan dengan beberapa proses adaptasi, yaitu:

- a. Proses adaptasi dalam mengatasi halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian adaptasi terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- c. Proses adaptasi untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.

Proses Mengatasi Halangan-Halangan Dari Lingkungan

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 33, semua siswa di SMP Inklusi memperlihatkan perbedaan satu sama lain dalam kaitan dengan fisik mereka yang ditunjukkan (beberapa lebih pendek, beberapa lebih kuat) dan kemampuan belajar (beberapa orang dapat belajar dengan cepat dan menyamaratakan apa yang mereka sudah pelajari ke situasi baru, sementara kebutuhan yang lain mengulangi praktek dan mempunyai kesukaran untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari). Perbedaan antara kebanyakan siswa yang relatif kecil, memungkinkan mereka untuk bermanfaat bagi program pendidikan umum. Bagaimanapun, penampilan fisik dan/atau kemampuan belajar beberapa siswa, yang kita sebut siswa berkelainan, berbeda dengan norma yang manapun di bawah atau di atas sampai sedemikian bahwa suatu program individual tentang pendidikan khusus diperlukan untuk menemukan kebutuhan mereka. Istilah siswa berkelainan meliputi siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam belajar dan siswa performance-nya superior bahwa pendidikan khusus merupakan suatu kebutuhan bagi mereka untuk memenuhi potensinya. Dengan begitu, siswa berkelainan adalah suatu istilah inklusif yang mengacu pada siswa dengan cacat fisik dan siswa dengan pelajaran dan/atau permasalahan perilaku, seperti halnya siswa berbakat.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 17, cacat mengacu pada fungsi berkurang atau hilangnya organ/bagian badan atau bagian badan tertentu; istilah kerusakan/kelemahan sering digunakan secara bersinonim dengan cacat. Suatu kecacatan membatasi kemampuan seseorang terhadap tugas tertentu (contoh; melihat, mendengar, berjalan) dalam cara yang sama di mana dilakukan oleh orang yang bukan cacat. Seorang cacat belum tentu handicap (mendapat hambatan), bagaimanapun, kecuali jika cacat fisik mempengaruhi ke arah pendidikan, pribadi, sosial, vokasional, atau permasalahan yang lain. Sebagai contoh, jika seorang anak yang telah hilang kakinya, setelah belajar untuk menggunakan suatu anggota kaki tiruan, berfungsi keluar masuk sekolah tanpa permasalahan, dia tidaklah dikatakan handicap (hambatan). Handicap (hambatan/rintangan) mengacu pada permasalahan seseorang dengan suatu kecacatan atau kerusakan/kelemahan ketika mereka saling berinteraksi dengan lingkungan. Suatu kecacatan tidak selalu bersikap handicap (rintangan) dalam satu lingkungan tetapi dalam yang lain. Sebagai contoh, anak dengan anggota badan tiruan mungkin adalah handicap ketika bersaing menghadapi temannya yang nondisable pada lingkungan permainan bola basket tetapi tidak mengalami rintangan dalam kelas. Istilah siswa handicap lebih bersifat membatasi dibanding siswa berkelainan dan tidak meliputi siswa berbakat dan berbakat keterampilan (<http://edukasi.kompasiana.com>).

Berhadapan dengan resiko mengacu pada siswa yang tidaklah sekarang ini dikenali seperti handicap atau disable (cacat) tetapi dipertimbangkan untuk mempunyai suatu yang lebih besar dibanding kesempatan umum untuk mengembangkan suatu rintangan. Istilah yang paling sering digunakan bagi bayi dan siswa prasekolah, oleh karena kondisi-kondisi semenjak kelahiran mereka atau lingkungan rumah, mungkin diharapkan untuk mengalami permasalahan perkembangan pada waktu kemudiannya. Istilah ini juga digunakan untuk mengacu pada para siswa yang sedang mengalami permasalahan belajar di kelas yang reguler dan kemudian "berhadapan dengan resiko" untuk dikenali seperti handicap/mengalami rintangan.

Berdasarkan Bab 2 halaman 28, kategori dari siswa berkelainan atau disable antara lain:

1. Terbelakang Mental
2. Kesulitan Belajar
3. Gangguan Perilaku (gangguan emosional)
4. Gangguan Komunikasi (Suara Dan Bahasa)
5. Kerusakan pendengaran
6. Kelemahan penglihatan

7. Kerusakan/kelemahan fisik dan kesehatan
8. Cacat/rintangan yang berat
9. Berbakat dan berbakat keterampilan

Adanya kelainan-kelainan yang ada pada siswa disable merupakan suatu halangan dalam proses adaptasi. Meskipun pada kenyataannya di SMP Inklusi tidak menjadi alasan bagi siswa untuk tidak menyesuaikan diri antar siswa. Seperti hasil wawancara dari MF:

“Ga ada masalah mbak bisa bergaul ama teman yang lain, emang pertama sulit bergaulnya tetapi lama-lama enak juga dan gampang kok bergaul ama yang berbeda dari kita”

Menurut AM (siswa nondisabilitas) (wawancara tanggal 15 September 2014)

Ga sulit mbak bergaulnya dan adaptasi, lama-lama bisa juga mengerti bahasanya dan kita bisa belajar bareng”

Demikian juga menurut DP menyatakan:

“Prosesnya gampang mbak karena sudah diberi tahu cara adaptasi ama teman lain oleh bu guru”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi meskipun ada halangan perbedaan fisik ternyata tidak menyulitkan adaptasi antara siswa disable dan siswa non disable dalam SMP Inklusi. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Sekolah SMP Inklusi TPA Jember (wawancara tanggal 15 September) menyatakan bahwa:

“Siswa di sekolah ini tidak ada halangan yang terlalu sulit untuk diatasi dalam beradaptasi jadi semakin tidak ada kesulitan yang menjadi hambatan dalam bergaul sesama siswa”

Hal itu merupakan salah satu pendukung dalam proses adaptasi. Dalam melakukan proses adaptasi para siswa dapat melakukan diberbagai tempat dalam sekolah antara lain kegiatan mengajar, bermain dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa salah satunya adalah MF

“Kondisi apapun terutama saat belajar bersama dan bermain”

Menurut DP menyatakan bahwa :

“belajar bersama dan bermain”

Demikian pula AM menyatakan bahwa proses adaptasi dilakukan secara bersama-sama.

Pernyataan dari ketiga siswa diatas juga sama halnya dengan penjelasan teori dari Purwadarminta (1990) yang telah dijelaskan pada bab 2 hal 32, dimana Strategi mediasi-tutor sebaya dalam setting pendidikan inklusi banyak memberi keuntungan. Model ini secara langsung memberi pengalaman belajar, selanjutnya pengalaman itu dikonversi menjadi simbolik untuk menjadi bangunan kognitif siswa. Proses itu dapat terjadi pada siswa jika dalam pembelajaran di kelas digunakan pendekatan progressif dan inklusif. Pendekatan itu dipandang sesuai untuk model proses pengalaman dan representasi simbolik karena siswa diberi kesempatan secara maju membangun pengetahuannya di dalam suasana variasi kelas inklusif yang multimodalitas dan multilevel. Pembelajaran yang menciptakan kondisi kooperatif-kolaboratif di antara siswa atas dasar pandangan akan membentuk saling membantu/tutorial dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten kepada siswa yang masih belum mampu di bidang pelajaran tertentu. Hal itu pasti terjadi di kelas inklusif yang merupakan keberagaman potensi siswa. Cara membantu dengan memberikan contoh, memberikan umpan balik, memberikan pertolongan yang mendidik, dan menarik kesimpulan dalam rangka perkembangan bagi siswa yang belum mencapai kemampuannya.

Berdasarkan Bab 2 halaman 15, Sekolah akan selalu memiliki siswa-siswa yang berbeda, karena banyak faktor seperti faktor keturunan, lingkungan, penyakit, kecelakaan atau alasan lain, memiliki gangguan fisik dan gangguan lainnya. Banyak dari siswa ini yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat yang diberikan padanya. Ini adalah tanggung jawab program pendidikan jasmani untuk membantu siswa tunanetra untuk bisa turut serta dalam pendidikan jasmani. Walaupun seseorang tidak normal, ini tidak boleh dijadikan sebagai faktor penyebab pengabaian diri seseorang. Sebenarnya, hal ini justru perlu memberikan tantangan yang lebih besar untuk melihat apakah dia menikmati manfaat berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang diadaptasikan sesuai dengan kebutuhannya. Ketersediaan sebuah program yang baik adalah kekurangan dari pendidikan jasmani karena kurangnya guru yang terlatih, biaya finansial untuk instruksi pemulihan, dan fakta bahwa banyak pimpinan sekolah atau guru yang tidak menyadari tanggung jawab mereka dan kontribusi yang mereka bisa berikan untuk fase pendidikan jasmani ini.

Suatu interaksi sosial melalui perubahan orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan dalam adaptasi sosial seseorang membenarkan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adaptasi adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Suatu adaptasi akan mudah terjadi apabila terjadi dalam hal-hal berikut:

1) Kemampuan berpikir siswa terhambat

Dalam proses adaptasi biasanya orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberikan pertimbangan kritik terlebih dahulu. Hal ini akan lebih mudah terjadi jika kemampuan berpikir seseorang terhambat, misalnya karena kelelahan fisik, kelelahan berpikir, atau karena rangsangan emosional.

2) Keadaan pikiran yang terpecah-belah (disosiasi).

Adaptasi mudah terjadi bila seseorang mengalami pikiran yang terpecah-belah. Misalnya, jika seseorang sedang bingung karena ia menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Dalam keadaan banyak utang, misalnya seseorang mudah diadaptasi oleh lintah darat untuk meminjam uang darinya.

3) Otoritas

Adaptasi akan mudah terjadi jika orang yang memberi adaptasi atau pandangan itu adalah orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan di bidangnya. Misalnya seorang guruyang berwibawa akan mudah diikuti pandangannya siswanya.

4) Mayoritas

Siswa seringkali cenderung untuk menerima ucapan atau pandangan orang atau pihak lain, apabila pandangan itu didukung oleh sebagian besar (mayoritas) golongan atau kelompoknya. Jika siswa kebanyakan sudah menerima pandangan, ia pun biasanya akan menyetujui pandangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hambatan yang ada dalam proses adaptasi menurut kepala sekolah dijelaskan sebagai berikut.

“Nah ini, kendalanya mungkin harus sabar dik. Karena mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra juga tidak mudah. Tapi siswa-siswa normal juga sangat membantu, kepedulian mereka terhadap teman tunanetra sangat bagus”

Demikian juga sesuai dengan guru ASM yang menyatakan

“Kendala untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa penyandang tunanetra yaitu mereka tidak bisa langsung mengerti dengan pelajaran yang kita sampaikan tadi. Harus berulang-ulang agar mereka mengerti, tapi untuk memberi pemahaman berikutnya ya tidak dalam kelas tersebut, kasihan siswa normalnya juga bakal ketinggalan pelajaran nanti kalau di pelajaran itu-itu saja

mbak, jadi pemahaman pelajaran berikutnya diberikan pada jam luar sekolah misal setelah pulang sekolah selama satu jam dan yang memberikan itu guru pendamping siswa tunanetra tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara maka halangan dalam proses adaptasi karena kemampuan dari siswa disable dan non disable. Halangan yang ada dalam proses adaptasi bisa diatasi oleh guru dan siswa dengan melakukan kerja sama yang baik.

Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari adaptasi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Suatu adaptasi yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerjasama. Bentuk adaptasi sosial disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan adaptasi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar sesama individu atau kelompok manusia yang didahului oleh adanya komunikasi sehingga terjadi adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu.

Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau beradaptasi dengan baik di dalam maupun luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu beradaptasi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif. Para disabilitas (tunanetra) biasanya menjadi terasingkan ketika mereka harus beradaptasi dengan masyarakat. Ketika beradaptasi dalam masyarakat inilah mereka akan banyak mendapat hambatan-hambatan. Hambatan baik dari diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat disekitar mereka, hal ini yang sering kali menjadikan mereka sulit untuk berpartisipasi, beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat disekitar mereka.

Pendidikan inklusif tidak hanya untuk difabel saja, namun untuk semua orang dengan tidak membedakan status sosial, suku, agama, dan ras. Disinilah adanya proses adaptasi sosial dari siswa tunanetra kepada kelompok komunitas yang lainnya seperti siswa nondisabilitas. Di sekolah inklusif mereka bisa mengenal berbagai macam kelompok orang dengan kepribadian mereka masing-masing dan dapat bekerja sama dengan orang-orang tersebut, sehingga kesan eksklusif disabilitas tidak akan muncul.

Adanya kelainan-kelainan yang ada pada siswa tunanetra merupakan suatu halangan dalam proses adaptasi sosial meskipun pada kenyataannya di SMP Inklusi TPA Jember tidak menjadi alasan bagi siswa tunanetra untuk tidak menyesuaikan diri antar siswa, karena adanya komunikasi yang baik antar siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas maka terjalinlah penyesuaian diri pada siswa di SMP Inklusi TPA Jember.

Penyesuaian Adaptasi Sosial Terhadap Norma-Norma untuk Menyalurkan Ketegangan

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 33, di dalam lingkup sosial (masyarakat) terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Berdasarkan proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian. Penyesuaian terjadi dalam lingkup hubungan tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, teman atau masyarakat luas secara umum. Oleh karena itu, dalam proses adaptasi perlu menyesuaikan diri siswa terhadap aturan-aturan yang ada.

Norma-norma yang ada diberlakukan dalam pergaulan siswa tunanetra dan non disable. Bentuk komunikasi yang berjalan harus mengarah pada saling menghargai perbedaan siswa yang memiliki kelainan. Cara berkomunikasi siswa dengan siswa lain juga mempengaruhi proses adaptasi siswa tunanetra dan siswa non disable.

Hasil wawancara tentang cara beradaptasi siswa yang tetap diberi pendidikan untuk menghindari ketidaksamaan antar siswa dijelaskan oleh MNF sebagai kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Pertama melalui perkenalan kemudian dirasa cocok dan sepenikiran mungkin akhirnya berteman. Namanya anak-anak kadang juga ada yg bertengkar, tapi bertengkar itu juga masuk dalam adaptasi ya, bisa mengerti sifat dan sikap masing-masing individu maupun kelompok

Demikian juga dengan hasil wawancara dengan Guru ASM

Cara beradaptasinya dimulai dari perkenalan mereka saat masuk di sekolah ini dan sampai mereka mempunyai banyak teman, kadang kalau ada siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari karena sakit, sebagian dari mereka bersama-sama menjenguk kerumahnya. Tanpa disuruh loh itu

Dalam beradaptasi norma yang dipakai adalah norma kesopanan dalam bergaul antar siswa. Seperti kata MF:

“Kita harus menghargai dan sopan mbak”

DP dan AM juga mengatakan bahwa norma yang dipakai dalam bergaul antar siswa yaitu norma kesopanan dan menghargai antar siswa meskipun teman memiliki kelemahan. Norma yang dipakai dalam penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk

menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci tidak adanya keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi pada dirinya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh kegoncangan dan emosi, keceemasan, ketidak puasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan keceemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

Dalam beradaptasi cara masing-masing siswa berbeda, khususnya untuk mereka penyandang tunanetra. Komunikasi yang terjalin antar siswa tunanetra hampir tidak ada kesulitan komunikasi didalamnya. Hal ini dijelaskan oleh siswa SMP Inklusi yang menyatakan bahwa dalam komunikasi tidak ada kesulitan berbahasa, hal ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa isyarat yang digunakan dalam komunikasi antar siswa. Kondisi ini juga dipertegas oleh Ibu Kepala Sekolah yang menyatakan kemampuan siswa dalam beradaptasi:

“Saya rasa mampu ya dik, karena tidak terlihat perbedaan yang menonjol kecuali fisik ya dik, sebab, dari awal mereka masuk sekolah ini sebelumnya sudah diberi pengertian serta pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus bahwa untuk tidak membeda-bedakan teman, untuk saling membantu.

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu ASM yang menyatakan:

“Mampu menurut saya, karena satu sama lain mereka saling mengenal dan berteman baik juga tidak membeda-bedakan. Adaptasi juga memang tidak bisa diasumsikan bahwa semua siswa dalam kelas-kelas pendidikan fisik adalah orang yang normal. Sayangnya banyak program yang diberikan dengan asumsi bahwa semua siswa adalah orang yang normal. Karena itulah mengingat hal tersebut sekolah inklusi ini didirikan”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam beradaptasi siswa tunanetra ditentukan juga kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu dalam komunikasi siswa juga telah mampu berkomunikasi baik dengan antar siswa ataupun dengan para guru. Menurut Ibu kepala sekolah:

Ya itu, kita harus perhatian bagaimana perilaku mereka dengan teliti. Ini bisa membantu siswanya mencapai

keahlian fisik dan olahraga dalam batas-batas kemampuannya. Mereka berbeda dengan yang lainnya, tapi mereka tidak mempunyai rasa minder atau sejenisnya. Mereka nyaman dengan kondisi mereka dan teman-temannya

Kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa tunanetra dalam proses adaptasi sosial membuat siswa tunanetra mampu menyesuaikan diri dengan siswa nondisabilitas. Hal ini telah dijelaskan bahasan diatas mengenai proses adaptasi sosial terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan bahwa siswa nondisabilitas diarahkan oleh pihak sekolah untuk saling menghargai dan tidak membedakan antar sesama teman.

Proses Adaptasi Sosial dengan Situasi Yang Berubah

Proses adaptasi sosial juga mengarah pada perubahan dengan berbagai situasi yang ada. Situasi yang berubah bisa disesuaikan diri dengan proses adaptasi sosial yang ada. Faktor perubahan merupakan dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor perubahan yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Perubahan pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.

Perubahan merupakan proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Sedangkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (bab 2 halaman 34) dijelaskan bahwa Perubahan adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang. Faktor perubahan ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi. Perubahan tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diperubahan. Untuk mengadakan perubahan atau meniru ada faktor psikologis lain yang berperan. Dengan kata lain perubahan tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan perubahan. Bagaimana orang dapat mengperubahan sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diperubahan itu. Dengan demikian untuk mengperubahan sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diperubahan itu, karena itu perubahan tidak berlangsung dengan sendirinya. Contoh dari perubahan adalah bahasa; anak belajar berbahasa melalui peniruan terhadap orang lain selain itu mode-mode yang melanda masyarakat berkembang karena faktor perubahan.

Proses adaptasi sosial disekolah inklusi memberikan kesempatan bagi siswa difabel khususnya mereka penyandang tunanetra untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka mampu berfungsi secara sosial. Sekolah inklusi sekaligus sebagai sarana bagi penyandang tunanetra untuk lebih mampu berinteraksi lebih luas dengan masyarakat sebelum mereka nantinya tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

KESIMPULAN

Proses adaptasi sosial siswa disabilitas dan nondisabilitas memerlukan peran dari sekolah bagi siswa. Peran sekolah dalam proses adaptasi sosial bagi penyandang tunanetra dan nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember yaitu (1) SMP Inklusi TPA Jember terkadang memungkinkan untuk menjadwalkan kelompok-kelompok tertentu untuk siswa yang memiliki beberapa jenis kelainan. (2) Juga ada sekolah khusus yang telah didirikan untuk cacat yang parah. Akan tetapi, kedua prosedur ini tidak selamanya terbukti memuaskan karena penyandang cacat harus dijadwalkan pelajarannya bersama dengan siswa normal untuk alasan psikologi dan sosial. Proses adaptasi sosial siswa disable (tunanetra) dan non disable dilaksanakan dengan beberapa proses adaptasi sosial, yaitu:

a. Proses adaptasi sosial dalam mengatasi halangan dari lingkungan.

Dalam SMP Inklusi TPA Jember siswa tunanetra dapat mengatasi halangan dari lingkungan untuk beradaptasi. Siswa tunanetra mengatakan tidak ada halangan karena adanya komunikasi yang baik dari siswa nondisabilitas sehingga siswa tunanetra juga bisa berkomunikasi yang baik. Adanya komunikasi yang baik dari siswa nondisabilitas kepada siswa tunanetra karena dorongan dan pengarahan dari pihak sekolah. Maka terjadilah penyesuaian diri pada siswa tunanetra dan siswa nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember.

b. Penyesuaian adaptasi sosial terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

Adanya ketegangan dari lingkungan SMP Inklusi TPA Jember tidak menjadikan siswa tunanetra untuk tidak percaya diri atas dirinya, karena siswa nondisabilitas terlebih dahulu diarahkan oleh pihak sekolah untuk saling menghargai dan tidak membedakan antar sesama siswa. Disini siswa tunanetra juga dapat beradaptasi seperti siswa-siswa lainnya. Cara berkomunikasi antar siswa juga mempengaruhi proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas.

c. Proses adaptasi sosial untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.

Siswa tunetra mampu menyesuaikan perubahan yang ada dalam dirinya maupun dalam pertemanannya karena siswa nondisabilitas dapat mengajak dirinya (siswa tunanetra) untuk berinteraksi, selain itu SMP Inklusi TPA Jember member ruang pada siswa tunanetra dalam beradaptasi. Sehingga siswa tunanetra mampu menyesuaikan dirinya dalam perubahan yang dia alami, missalnya perubahan pertemanan merupakan perubahan yang utama dirasakan siswa tunanetra dalam proses beradaptasi.

REFERENSI

- [1] Bungin , Burhan. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.
- [2] Coleridge, Peter. 1997. Pembebasan dan Pembanguna: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Cet.1. Yogyakarta : Oxfam dan LP4C "Dria Manunggal" dengan PUSTAKA PELAJAR.
- [3] Effendi, Mohammad. 1999. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Faisal. 1990. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Kansius.
- [5] Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. 1989. Balai Pustaka. Jakarta.
- [6] Stainback, W & Stainback, S. 1990. Support Network for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education. Baltimore: Paul H. Brookes.
- [7] Sunanto, Juan, dkk. 2004. Pendidikan Yang Terbuka Untuk Semua. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan UNESCO Kantor Jakarta.
- [8] Zakiah, Daradjat. 1990. Pendekatan Psikologis dan Fungsi keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. Semarang.

Undang– undang:

- [1] UU no 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- [2] Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Internet:

- [1] (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/> //di akses pada 3 Januari 2014)